

**STUDI TENTANG ETIKA MENGAJAR GURU DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SDN NO. 31 SAMPEANG  
KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
STAIN Palopo**

**Oleh,**

**AISYAH JAFAR  
NIM 07.16.2.001**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2011**

**STUDI TENTANG ETIKA MENGAJAR GURU DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SDN NO. 31 SAMPEANG**

**KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh,**

**AISYAH JAFAR**

**NIM. 07.16.2.001**

**Dibawa bimbingan:**

**1.Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**

**2.Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2011**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*”, ditulis oleh AISYAH JAFAR, NIM. 07,16,2,001, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 27 Desember 2011 M bertepatan dengan 2 Shafar 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

### Tim Penguji

- |                                  |                   |   |   |
|----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum. | Ketua Sidang      | ( | ) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | ( | ) |
| 3. Drs. Hasri, M.A.              | Penguji I         | ( | ) |
| 4. Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag. | Penguji II        | ( | ) |
| 5. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.   | Pembimbing I      | ( | ) |
| 6. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.     | Pembimbing II     | ( | ) |

**IAIN PALOPO**  
Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.  
NIP 19011231 1980.03 1 017

Drs. Hasri, M.A.  
NIP 19021231 1980.03 1 036

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Jafar  
NIM : 07.16,2,001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 12 Oktober 2011

**IAIN PALOPO** Yang menyatakan,

Aisyah Jafar  
NIM 07.16,2,001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وا لصلاة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله  
واصحابه اجمعين

Syukur alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *salawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S<sup>1</sup>) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

١. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

٢. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. ST. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

٣. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

٤. Para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

٥. Kedua orangtua dan kerabat terdekat penulis, yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

٦. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

٧. Kepala SDN No. ٣١ Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu beserta para gurunya yang telah bersedia menerima dan memberikan kemudahan kepada penulis guna memperoleh data yang diperlukan.

٨. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, ١٢ Oktober ٢٠١١

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Konsep dasar Kompetensi Guru .....	6
B. Etika Guru dalam Pembelajaran .....	13
C. Paradigma Mengajar dan Mendidik.....	16
D. Hasil Belajar .....	19
E. Kerangka Pikir .....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Variabel Penelitian.....	27
C. Definisi Operasional Variabel.....	28
D. Populasi dan Sampel.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data .....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Kompetensi Guru SDN No. 31 Sampeang .....	40
C. Etika Mengajar Guru pada SDN No. 31 Sampeang .....	44
D. Implikasi Etika Mengajar terhadap Hasil Belajar Siswa SDN No. 31 Sampeang .....	53

BAB V PENUTUP.....	٦٠
A. Kesimpulan.....	٦٠
B. Saran-saran.....	٦٠
DAFTAR PUSTAKA .....	٦٢
LAMPIRAN .....	٦٤



**IAIN PALOPO**



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Guru SDN No. 31 Sampeang Tahun Ajaran 2011/2012	35
Tabel 4.2	Jumlah Siswa SDN No. 31 Sampeang Tahun Pelajaran 2011/2012	37
Tabel 4.3	Keadaan Gedung Pendidikan SDN No. 31 Sampeang Tahun Pelajaran 2011/2012	39
Tabel 4.4	Keadaan Mobiler SDN No. 31 Sampeang Tahun Pelajaran 2011/2012	39
Tabel 4.5	Guru Bersikap Adil di Hadapan Siswa	46
Tabel 4.6	Percaya dan Suka pada Siswa	47
Tabel 4.7	Sabar dan Relia Berkorban	47
Tabel 4.8	Memiliki Wibawa di Hadapan Siswa	48
Tabel 4.9	Penggembira	49
Tabel 4.10	Bersikap Baik terhadap Guru-guru Lainnya dan Masyarakat	50
Tabel 4.11	Mampu Memberi dan Mau Menerima Pendapat Orang Lain	50
Tabel 4.12	Menguasai dan Suka pada Mata Pelajarannya	51
Tabel 4.13	Bervariasi dalam Cara Mengajar	52
Tabel 4.14	Hasil Evaluasi Subsumatif Pembelajaran PAI Siswa SDN No. 31 Sampeang Kelas IV Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012	55

## ABSTRAK

Aisyah Jafar, 2011. Studi Tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I: Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing II: Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci: Etika Mengajar, Implikasi, Hasil Belajar

Skripsi ini membahas tentang, studi tentang etika mengajar guru dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana kompetensi mengajar guru pada SDN No. 31 Sampeang? 2) Bagaimana etika mengajar guru pada SDN No. 31 Sampeang? dan 3) Bagaimana implikasi etika mengajar terhadap hasil belajar siswa di SDN No. 31 Sampeang? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui kompetensi guru pada SDN No. 31 Sampeang sehingga dapat dipandang profesional atau tidak dalam melaksanakan tugas keguruan yaitu mengembangkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. 2). Untuk mengetahui etika mengajar guru pada SDN No. 31 Sampeang. 3). Untuk mengetahui implikasi etika mengajar terhadap hasil belajar siswa pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis mengadakan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik penelitian yaitu: angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa, kompetensi guru pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo dapat dikatakan profesional, walaupun belum sepenuhnya berijazah Sarjana. Memiliki latar belakang pendidikan keguruan, pengalaman mengajar yang sudah lama. Etika mengajar guru pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu cukup normatif dan senantiasa menerapkan etika guru yang baik sesuai kesepakatan hasil Musyawarah Kelompok Kerja Kepala Sekolah di Kecamatan Bajo Barat. Implikasi etika mengajar terhadap hasil belajar siswa pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu baik sekali, indikatornya adalah prestasi tinggi yaitu nilai akhir rata-rata 82,33 dan daya serap siswa mencapai 87,00 %.

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
Lamp. : 1 Eksamplar

Palopo, 14 Oktober 2021

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
di  
Palopo

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aisyah Jafar  
NIM : 07.16.2.001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

**STAIN PALOPO**

Pembimbing I

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.  
NIP 190412311983031007

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Aisyah Jafar, NIM. 07.16.2.001, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 14 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamsu sanusi, M.Pd.I.  
NIP 19041231 1983.03 1.07

Ratna Umar, S.Ag.,M.H.I.  
NIP 1972.02.03 1999122 0.2

**IAIN PALOPO**



**IAIN PALOPO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Penyelenggaraan pendidikan di negeri ini senantiasa bermuara pada tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan yang tertuang di dalam undang-undang tersebut, bersifat komprehensif dan terpadu. Artinya, tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan nasional mencakup semua aspek kepribadian manusia yang satu sama lainnya tidak terpisahkan, sehingga pada akhirnya terwujudlah sosok manusia Indonesia yang berkualitas.

Manusia Indonesia yang berkualitas dapat terwujud melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Sedang pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan seluruh komponen pendidikan yang berkualitas meliputi; guru, siswa, kurikulum, dan sarana. Namun yang paling dominan menentukan kualitas

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 11.

pendidikan adalah guru, yaitu guru yang memiliki kompetensi profesional. Jadi, kalau kualitas guru rendah akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Masyarakat atau orangtua siswa kadang-kadang mencemoohkan atau menuding guru tidak berkompeten, tidak berkualitas, manakala anaknya tidak memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Di kalangan siswa khususnya di sekolah-sekolah menengah cenderung menghormati gurunya hanya karena ingin mendapatkan nilai yang baik, naik kelas, atau lulus ujian nasional dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Tentu saja tuduhan dan protes dari berbagai kalangan terhadap kompetensi guru akan merongrong wibawa guru, bahkan dapat menurunkan martabat guru.

Tidak sedikit guru yang melaksanakan tugas hanya sebatas mengajar. Aspek mendidik dan membimbing siswanya menjadi urusan orangtua siswa sendiri, bahkan mengajar dilakukan sesuai apa adanya dan seperti biasanya, mereka terjebak pada kultur lama yakni mengajar sebagai tugas rutinitas.<sup>1</sup>

Anggapan seperti di atas cukup beralasan karena masih ada guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot, diperburuk lagi dengan rendahnya kompetensi profesional mereka, akibat penguasaan terhadap materi pelajaran dan keterampilan metode mengajarnya masih rendah.

---

<sup>1</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. 1<sup>a</sup>; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 2.

Tidak semua siswa dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal tertentu. Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar sehingga guru perlu membantu anak didiknya dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.<sup>7</sup>

Di berbagai sekolah motivasi belajar siswa cukup baik tanpa harus menunggu guru, karena di perpustakaan sudah tersedia buku paket yang diperoleh melalui bantuan dana BOS. Demikian halnya, ketika dalam proses belajar mengajar, guru biasa mencontohkan perilaku-perilaku siswa yang negatif melalui ceritera atau ilustrasi, dan memberikan pujian kepada siswa karena tidak melakukan perilaku negatif.

Guru di SDN No. 31 Sampeang dalam melaksanakan tugas mengajar tetap mengacu pada prinsi-prinsip belajar mengajar dan kode etik guru. Fenomena yang dikhawatirkan orangtua sebagaimana di atas, tidak dijumpai di sekolah ini. Guru senantiasa memberikan bantuan, bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, memberikan remedial, pengayaan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Konsistensi perilaku mengajar guru seperti ini berimplikasi pada terbentuknya perilaku positif dan hasil belajar siswa yang baik.

Berdasarkan deskripsi fenomena pembelajaran di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu: *Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.*

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 82



## ***B. Rumusan Masalah***

Masalah yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi mengajar guru pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana etika mengajar guru pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu ?
3. Bagaimana implikasi etika mengajar terhadap hasil belajar siswa pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu ?

## ***C. Hipotesis***

Sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian ini, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Kompetensi guru pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu belum sepenuhnya memenuhi kualifikasi sebagai guru profesional.
2. Etika mengajar guru pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu cukup normatif dan senantiasa berpedoman pada kode etik guru Indonesia.
3. Implikasi etika mengajar terhadap hasil belajar siswa pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu baik sekali ditandai dengan terbentuknya perilaku positif dan hasil belajar siswa yang baik.

#### ***D. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui kompetensi guru pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu sehingga dapat dipandang profesional atau tidak dalam melaksanakan tugas keguruan yaitu mengembangkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

2. Untuk mengetahui etika mengajar guru pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui implikasi etika mengajar terhadap hasil belajar siswa pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

#### ***E. Manfaat Penelitian***

1. Manfaat Ilmiah.

a. Dapat menjadi kontribusi bagi guru-guru khususnya dan para guru di Kabupaten Luwu umumnya dalam upaya meningkatkan kompetensi keguruannya.

b. Dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam rangka pengembangan dan pembinaan kompetensi guru pada masa yang akan datang dalam lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi sekaligus bahan penilaian bagi masyarakat luas tentang profil SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu sehingga dapat menimbulkan kesadaran partisipatif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Luwu.

**IAIN PALOPO**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*

Para pakar pendidikan Islam memberikan batasan mengenai pendidikan agama Islam secara tekstual berbeda, hal ini wajar terjadi karena cara pandang setiap orang berbeda. Akan tetapi secara substansial mempunyai persamaan yakni kegiatan pembinaan dan pembimbingan yang menyiapkan seseorang menjadi manusia yang patuh menjalankan ajaran agama Islam.

Muhaimin memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai “usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan”.<sup>1</sup>

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Basyiruddin Usman, bahwa pendidikan agama diartikan sebagai “suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt”.<sup>2</sup>

Untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada diri anak, maka pendidikan keagamaan hendaknya diberikan dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan berupaya mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin

**IAIN PALOPO**

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 10.

<sup>2</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 4.

Usaha-usaha penanaman nilai keimanan dan ketakwaan pada anak didik dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap anak didik dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui pendidikan diharapkan agar setiap anak didik senantiasa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

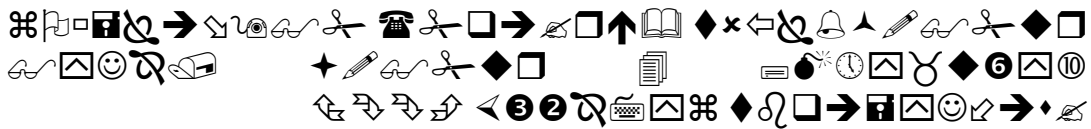
Demikian pentingnya pendidikan agama sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada anak didik, terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja karena pada masa itu adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama, maka ia akan mudah tergoda dan terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam peranan guru sangat penting artinya, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Karena itu Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu yang bertugas sebagai pendidik, derajatnya lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu.<sup>3</sup>

Hal tersebut di atas sejalan dengan penegasan Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujādalah (٥٨): ١١ yaitu:



<sup>3</sup> Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 167.



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

Pada prinsipnya, anak didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan agama umumnya berada pada proses yang kurang menentu dan gelombang pasang surut mulai melanda keyakinan agamanya, yakni karena disebabkan gejolak emosional dan daya intelektualnya yang belum stabil. Pengalaman anak didik di lingkungannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi kejiwaan yang sementara berlangsung. Pada lingkungan hidup yang serba mewah dan pengalaman yang menggegerkan, akan memantulkan pemahaman mereka kepada Tuhan dan keyakinan agamanya. Perenungan alam sekitar dengan pengalaman hidup kepada pemahaman agama adalah hakikat perkembangan eksistensi iman dan takwa anak didik. Begitulah keunikan pengamalan beragama anak didik.

Adapun tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam harus berusaha mencapai

**IAIN PALOPO**

<sup>4</sup>Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 434.

hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

٢. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama di lingkungannya. Diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat membina kehidupan bergama di masyarakat sehingga terjadi hubungan harmonis antara umat beragama dan pemerintah.

٣. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan anak didiknya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah Islamiyah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru adalah sangat besar, di mana tanggung jawab guru tidak hanya terhadap keberhasilan belajar anak didiknya, melainkan juga guru bertanggungjawab atas pembinaan masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang Islami.

Agama memiliki peran amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Karena itu, internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.<sup>o</sup>

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan untuk optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri yaitu:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
2. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.<sup>1</sup>

## IAIN PALOPO

<sup>o</sup> Muhaimin, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 28.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI., *Madrasah Aliyah Keagamaan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 14.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan pembahasan ini, maka tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs untuk:

١. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
٢. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>٧</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek yaitu, al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

#### a. Pelajaran al-Qur'an

---

<sup>٧</sup>. Departemen Agama RI., *Ibid.*, h. ١٥.



Pelajaran al-Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran al-Qur'an ini merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan.

b. Pelajaran Hadis

Pelajaran hadis ditujukan agar siswa dapat meneladani Rasulullah saw., dalam beribadah, bermuamalah, atau dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.

c. Pelajaran Akidah

Pelajaran akidah atau tauhid ditujukan untuk menambah keimanan anak didik dalam ketaatan kepada Allah. Landasan utama yang harus diketahui adalah pemahaman rukun iman sehingga perilaku siswa dapat bersumber pada konsep-konsep keimanan.

d. Pelajaran Akhlak

Pelajaran akhlak memberikan konsep-konsep dalam membentuk siswa memiliki akhlak mulia.

f. Pelajaran Fikih.

Pelajaran fikih memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islam meliputi cara beribadah, berperilaku, bermoral, dan dikaitkan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

g. Pelajaran Budaya Islam

Pelajaran budaya Islam dititikberatkan pada pengaruh budaya Barat terhadap budaya Islam. Hal ini ditujuakn untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak



**IAIN PALOPO**

terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya Barat yang dapat mengacaukan kemapanan akidah Islam, menyelewengkan pemahaman dan pengamalan siswa tentang konsep ketuhanan.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

### **B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam menerapkan metode pengajaran pendidikan Islam tidak begitu mudah. Olehnya itu, perlu adanya metode yang digunakan dalam mendidik anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Metode yang dimaksudkan adalah metode dialog, metode mendidik memulai kisah-kisah, mendidik melalui perumpamaan, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui aplikasi dan pengalaman, mendidik melalui *targhib dan tarhib*.<sup>^</sup>

#### 1. Metode dialog

# IAIN PALOPO

---

<sup>^</sup> Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 39.

Metode dialog merupakan metode dalam mengajarkan pendidikan Islam, karena melalui dialog anak akan mudah memahami pendidikan Islam yang diajarkan, serta anak tidak vakum dan segan ketika diajar.

۲. Metode mendidik memulai kisah-kisah

Dengan melalui kisah-kisah sejarah Islam, terlebih kisah Nabi anak akan mudah mengerti bagaimana perjuangan para pejuang Islam dalam memperjuangkan kebenaran. Dia akan mudah tertarik dan mencontoh akhlak para pejuang Islam.

۳. Mendidik melalui perumpamaan

Dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang diberikan, maka potensi yang ada pada diri anak akan mudah terbuka, dan selanjutnya bisa dikembangkan.

۴. Mendidik melalui keteladanan

Dengan memberikan keteladanan kepada anak didik, maka anak didik akan mudah mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik, misalnya orang tua memerintahkan anak melaksanakan shalat, maka sebaiknya orang tua terlebih dahulu melaksanakan shalat dengan memperhatikan caranya kepada anak didik.

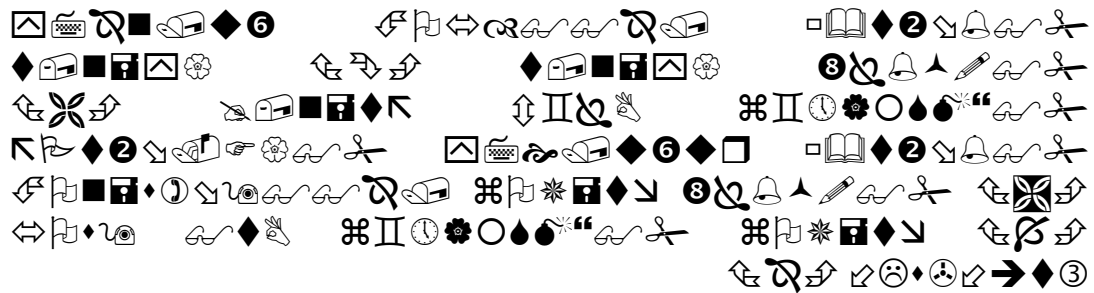
Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

Dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman, maka anak didik akan bisa menyaring mana yang layak untuk dilaksanakan dengan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ada.

۵. Mendidik melalui *targhib dan tarhib*

Metode ini biasa juga disebut dengan metode motivasi yaitu dengan cara memberikan pelajaran dengan memberikan motivasi dengan jalan memberikan

penghargaan jika anak didik berprestasi dan sebagainya. Metode ini merupakan suatu teknik pengajaran anak dimaksudkan agar anak termotivasi untuk belajar, sebagaimana dalam QS.al-‘Alaq; (96):1-5, yaitu:



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Secara jelas, dijelaskan dalam QS. al-‘Alaq di atas tentang metode pendidikan Islam, yaitu metode pertama adalah metode membaca, dalam ungkapan membaca terkandung makna dapat menimba ilmu pengetahuan,dalam ayat tersebut di atas, mula-mula yang harus diketahui oleh manusia adalah nama dan simbol segala apa yang terkandung dalam alam raya ini.<sup>1</sup>

Jadi, metode yang sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah metode keteladanan, membaca dan sebagainya. Selanjutnya, menurut al-Gazali dalam Abidin Ibn Rusn bahwa ada dua metode pembelajaran pendidikan Islam yaitu:

- 1. Metode khusus pendidikan agama

# IAIN PALOPO

<sup>1</sup> Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 479.

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 62.

Metode pendidikan agama menurut Al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan aqidah.

#### 2. Metode khusus pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting diterapkan di sekolah karena turut menentukan mutu pembelajaran. Anak didik yang berperilaku buruk dapat memperburuk proses pembelajaran. Demikian sebaliknya, anak didik yang berperilaku baik dapat mempermudah efektivitas pembelajaran sehingga turut mendukung peningkatan mutu pembelajaran.<sup>11</sup>

Begitu pula pendidikan tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan Islam terhadap peserta didik hanya dengan menggunakan metode. Pendidikan harus mampu memilih metode pendidikan Islam yang sesuai dengan usia dan tabiat anak didik dalam pendidikan Islam, dan daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan kepribadiannya.

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat pengajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode keteladanan dari pendidik. Dengan memberikan Contoh dan perilaku sopan santun dari pendidik begitu pula orang tua dalam hubungan dengan pergaulan antara ibu dengan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan

## IAIN PALOPO

<sup>11</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 97-100.

perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>11</sup>

Pada dasarnya metode pembelajaran pendidikan Islam yang paling tepat diterapkan, adalah metode keteladanan orang tua, serta metode pembiasaan mulai sejak kecilnya anak.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sepatutnya diterapkan sedini mungkin yaitu mulai sejak memilihnya calon isteri dan calon suami, karena kedua orang tua merupakan pemeran utama dalam pembinaan pendidikan Islam terutama dalam lingkungan keluarga.

Selanjutnya, menurut Nur Uhbiyati ada 11 metode pembelajaran pendidikan agama Islam termasuk dalam lingkungan keluarga, yaitu:

1. Metode *mutual education*.
2. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional.
3. Metode mendidik dengan bercerita.
4. Metode bimbingan dan penyuluhan.
5. Metode pemberian contoh teladan.
6. Metode diskusi.
7. Metode soal jawab.
8. Metode pemberian perumpamaan.
9. Metode *targieb* dan *tarhieb*.
10. Metode taubat dan ampunan.

---

<sup>11</sup>Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Cet. II; Bandung: Remajan Rosdakarya, 1994), h. 62.

### ١١. Metode motivasi.<sup>١٣</sup>

Lebih khusus metode pengajaran pendidikan Islam adalah: metode ceramah, metode demonstras, drill, metode pemberian tugas, metode sosiodrama/bermainan, atau bisa juga disebut metode keteladanan atau suri teladan. Dalam menerapkan metode tersebut harus ada keserasian dari berbagai metode dengan karakter anak didik.

Metode ceramah ini biasa juga disebut metode resitasi atau metode proyek, yaitu dengan jalan memberikan perumpamaan kepada anak-anak terutama di rumah dengan jalan cerita mengenai proses kejadian alam ini atau mengenai imbalan dan siksaan yang akan dirasakan kepada orang-orang yang melaksanakan dan melanggar perintah Allah.<sup>١٤</sup>

Metode ceramah dalam penggunaannya guru lebih banyak berperan dan aktif menjelaskan materi pelajaran, sedangkan siswa di sini dalam posisi aktif mendengarkan, menyimak, dan menulis.

Selanjutnya metode demonstrasi dan drill yaitu dengan cara memberikan pelajaran pendidikan Islam dengan melalui latihan atau praktik langsung misalnya setiap waktu shalat anak diikutkan shalat secara langsung, mengajarkan membaca Alqur'an serta pelajaran Islam lainnya yang disertai dengan praktik dan latihan secara langsung.<sup>١٥</sup>

---

<sup>١٣</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, ١٩٩٩), h. ١١١.

<sup>١٤</sup> Zakaiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, ١٩٩٦), h. ٢٦٣.

<sup>١٥</sup> *Ibid.*, h. ٢٦٤.

Setelah diterapkan metode latihan, maka sebaiknya dilanjutkan dengan metode pemberian tugas dan tanya jawab. Artinya, anak diberikan latihan kemudian diberikan tugas yang bertujuan mengevaluasi latihan yang telah diberikan, misalnya tugas yang diberikan menghafal doa sebelum dan sesudah makan serta doa lainnya menyangkut kelangsungan hidupnya.

Selanjutnya metode sosiodrama atau biasa juga disebut dengan metode suri teladan, yaitu dengan cara bermain dalam permainan diberikan keteladanan, baik berupa tatakrama yang baik maupun yang bermakna kesopanan, yang akan dialami dalam kehidupan sehari-harinya kelak.<sup>16</sup>

Dari berbagai ulasan tersebut dapat dibandingkan dengan metode pengajaran pendidikan Islam yang diberlakukan Zakiah Daradjat yaitu:

1. Metode ceramah.
2. Metode diskusi.
3. Metode eksperimen.
4. Metode demonstrasi.
5. Metode pemberian tugas.
6. Metode sosiodrama.
7. Metode drill.
8. Metode tanya jawab.
9. Metode proyek.<sup>17</sup>

**IAIN PALOPO**

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 262

<sup>17</sup> *Ibid*.



Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam menerapkan pembelajaran pendidikan Islam perlu adanya metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam lingkungan formal atau sekolah. Kesembilan metode menurut Zakiah Darajat sangat tepat diterapkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah.

### C. Efektivitas Pembelajaran

#### 1. Konsep pembelajaran efektif

Mengutip pendapat Suharsimi Arikunto bahwa, “pengelolaan pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.”<sup>18</sup> Sedangkan pembelajaran efektif Slameto berpendapat, bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar peserta didik efektif yakni dimana peserta didik aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.<sup>19</sup>

Pembelajaran adalah aktifitas belajar mengajar. Di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif. Pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat parsial atau berjalan sendiri-sendiri, melainkan berjalan

**IAIN PALOPO**

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 7.

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan baik.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dengan menerapkan konsep pengelolaan pembelajaran, akan memperoleh suatu pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran efektif ada dua subjek pembelajar yakni guru dan peserta didik secara bersama-sama terlibat berperan aktif. Keterlibatan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan pembimbing. Sedangkan peserta didik ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pembelajaran dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif peserta didik. Mereka dilibatkan secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah agar pembelajaran dinamis dan produktif. Jika hal ini berjalan, maka peserta didik akan mencapai kompetensinya, kecintaan mereka pada sekolah akan tumbuh, gairah belajar bertambah, dan menaati berbagai aturan yang berlaku.

Pengelolaan pembelajaran, perencanaan perlu dirumuskan terlebih dahulu dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP). Untuk hal ini, Mulyasa mengemukakan

lima tahap yang dilalui yakni, pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan penilaian formatif.<sup>10</sup>

Kelima tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah pemanasan dan apersepsi, dilakukan untuk menajagi pengetahuan peserta didik melalui tanya jawab, memotivasinya dengan menyajikan materi yang menarik. Kegiatan ini dialokasikan sekitar 10-15 % dari alokasi waktu tatap muka.
- b. Tahap kedua adalah eksplorasi. Tahap ini merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini dapat ditempuh dengan cara memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, kemudian kaitkan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik. Kegiatan ini dijatahkan 20-30 %.
- c. Tahap ketiga adalah konsolidasi. Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah, memahami materi standar, dan kompetensi baru. Tahap ini dialokasikan 30-40 %.
- d. Tahap keempat adalah pembentukan kompetensi. Tahap ini dilakukan dengan cara memberi dorongan kepada peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Gunakan

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakara, 2008), h. 119-120.

metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan kemampuan pada peserta didik. Tahap ini dapat dialokasikan 10 %.

e. Tahap kelima adalah penilaian formatif. Tahap ini dilakukan guru untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, maka guru harus mengembangkan penilaian sesuai kriteria penilaian. Hasil penilaian digunakan untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik. Tahap ini dialokasikan 10 %.

Kelima tahap operasional pembelajaran efektif yang dikemukakan Mulyasa di atas, telah diterapkan oleh guru-guru walaupun dalam konteksnya berbeda, tetapi secara substansinya sama. Selama ini operasional pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi:

1) Kegiatan awal pembelajaran; yakni kegiatan di mana guru melakukan apersepsi dan pretest.

2) Kegiatan inti pembelajaran; yakni kegiatan guru bersama peserta didik mengolah bahan pembelajaran dengan menggunakan strategi tertentu, metode tertentu, dan media tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

3) Kegiatan akhir pembelajaran; pada kegiatan ini guru bersama peserta didik merangkum materi pembelajaran, mengadakan evaluasi, dan pemberian motivasi dalam bentuk nasehat atau dalam bentuk tugas tambahan yang dikerjakan di rumah (PR).

**IAIN PALOPO**

Dalam pembelajaran efektif seperti di atas, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif karena mereka merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Untuk itu, peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan guru. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi standar. Melalui pembelajaran efektif, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk ke otak dan membentuk kepribadian.

#### 7. Menciptakan Pembelajaran yang Efektif

Moh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran efektif, yaitu “melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, menarik minat siswa, dan peragaan.”<sup>11</sup>

##### a. Melibatkan Siswa Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar siswa akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa siswa yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

# IAIN PALOPO

---

<sup>11</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan siswa aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- 1) Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.
- 3) Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru.
- 4) Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.
- 5) Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar siswa akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

b. Menarik minat siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada siswa maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, siswa yang menaruh minat pada pelajaran olahraga

sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

### c. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul secara intrinsik (dari dalam diri siswa), atau secara ekstrinsik (dari luar siswa). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu:

1) Kompetisi, yaitu menciptakan persaingan antara mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

2) *Pace making*, yaitu membuat tujuan sementara, dan hendaknya disampaikan kepada siswa.

3) Menimbulkan rasa senang dan percaya diri siswa.

ε) Mengadakan penilaian.

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organism, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, bila mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mengadakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai berbagai persoalannya, dan perhatiannyapun dalam mengikuti pelajaran, semakin bertambah.

d. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.<sup>12</sup>

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran,

**IAIN PALOPO**

---

<sup>12</sup> M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 7.



maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

Yang menjadi perhatian bagi guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri siswa terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, bahwa ada ٤ aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: “kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari”.<sup>١٣</sup>

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni siswa dapat menjadi ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah

---

<sup>١٣</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, ٢٠٠٧), h. ١٥٦.

dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan siswa dicapai dalam rentang waktu yang relatif pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai.

#### **D. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, karena tujuan adalah untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Jadi prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar tidak dapat dipisahkan dengan pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut.

W.J.S. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>14</sup> Demikian halnya Syaiful Bahri Djamarah, bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil dari pekerjaan, prestasi yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 118

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 10.

Selanjutnya, menurut Mulyono belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur belajar yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Artinya, bahwa berhasil atau tidak pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang di alami siswa baik ketika ia berada di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, ditemukan satu titik persamaan kaitannya dengan prestasi belajar, yaitu bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang bersifat maju dan positif dapat dikatakan prestasi belajar. Prestasi belajar sesuai dengan tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah di adakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan prestasi dari berbagai faktor yang melatar belakangi. Untuk itu, prestasi

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 49.

belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal), dan faktor yang berasal dalam diri siswa (faktor intern). Faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari diri siswa yang bersifat biologis.<sup>yy</sup>

#### 1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya. Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator, dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.<sup>yy</sup>

**IAIN PALOPO**

<sup>yy</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 191.

<sup>yy</sup> *Ibid.*

Selain faktor guru yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.

## ٦. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor dari diri siswa (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Brata dalam E. Mulyasa, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a. Faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra.
- b. Faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.<sup>٢٩</sup>

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan merupakan dasar potensial bagi pencapaian prestasi belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan prestasi belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan

---

<sup>٢٩</sup> *Ibid.*, h. ١٩٣.

tingkat prestasi belajar yang dapat dicapai. Jika intelegensinya rendah maka kecenderungan prestasi belajarnya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran. Kedua faktor ini mempunyai hubungan berbanding lurus dengan prestasi belajar. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran, makin tinggi pula prestasi belajar siswa.<sup>30</sup>

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai prestasi yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif (biasa juga disebut ulangan harian dan ulangan umum).

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi segenap ranah psikologis meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perubahan sesuai yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran.

Untuk memperoleh gambaran, ukuran, atau data prestasi belajar siswa, kunci pokoknya adalah mengetahui garis-garis besar indikator. Dalam hal ini Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan dua macam indikator keberhasilan belajar, yaitu:

---

<sup>30</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 49.

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.<sup>31</sup>

Mengacu pada postulat seperti di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes prestasi belajar, terjadi peningkatan nilai dari tes tahap pertama dibanding dengan hasil tes yang dilakukan pada tahap kedua. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pengungkapan perubahan perilaku ranah rasa atau afektif sangat sulit, karena perubahan prestasi belajar ini ada yang bersifat *intangable* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan perilaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, dan karsa siswa. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya prestasi belajar adalah adanya interaksi multiaksi antar siswa dalam mempelajari materi pelajaran, motivasi, dan aktivitas yang tinggi dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>32</sup>

### E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori yang menunjang dan mengarahkan penelitian guna menemukan data dan informasi serta

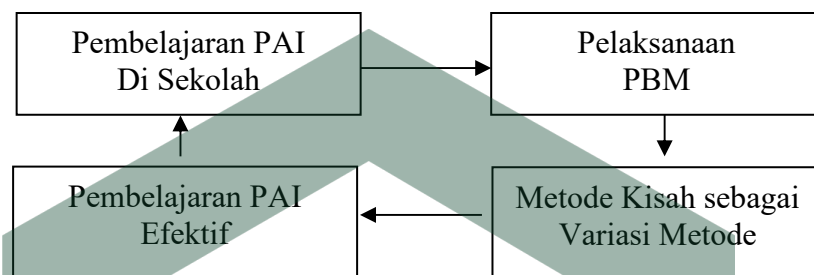
**IAIN PALOPO**

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 100.

menganalisisnya, selanjutnya menarik suatu kesimpulan. Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dapat efektif apabila penyajian materi pelajaran menggunakan metode kisah-kisah sebagai variasi metode mengajar. Kerangka pikir ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Bagan Kerangka Pikir



Bagan Kerangka Pikir diatas dapat dijelaskan sebagai berikut Pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang dalam Proses Belajar Mengajar menggunakan Metode Kisah sebagai metode Pembelajaran yang penggunaan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran PAI yang efektif di SMP Satap Sampeang





**IAIN PALOPO**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data tentang etika mengajar guru dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini didesain melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumen yang dibutuhkan.
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi atau objek penelitian dimana data dikumpulkannya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Variabel sebagai gejala yang bervariasi, misalnya: jenis kelamin karena jenis kelamin mempunyai variasi; laki-laki, perempuan. Berat badan; karena ada berat

badan 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian sehingga variabelnya adalah objek penelitian yang bervariasi.<sup>1</sup>

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu studi tentang etika mengajar guru sebagai variabel bebas, dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat.

### C. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan etika mengajar guru adalah norma atau tata susila yang mengatur tingkah laku guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil belajar siswa, yaitu kemajuan atau prestasi psikologis yang dicapai siswa setelah mengalami belajar. Jadi secara operasionalnya bahwa dalam kegiatan pembelajaran, etika guru memberi pengaruh pada hasil belajar siswa, apakah meningkat atau tetap seperti biasa saja.

### D. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa pada SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yang berjumlah 222 orang, terdiri atas 16 guru dan 206 siswa

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Karena itu sampel harus diteliti sebagai suatu pendugaan representatif terhadap populasi. Penarikan sampel pada penelitian ini yakni teknik *kuota sampling*, atau sampel kuota, jatah

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 94.

yaitu penulis mengambil sampel dengan cara menetapkan jumlah siswa berdasarkan tingkatan kelas. Jadi, untuk menentukan besaran sampel dan teknik sampelnya, penulis menetapkan sampel penelitian sebanyak 40 siswa terdapat pada kelas IV A dan kelas IV B. Sedangkan pada guru ditetapkan 6 orang yaitu Kepala Sekolah, guru PAI 3 orang dan guru kelas IV 3 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*, sampel berdasar tujuan penelitian.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Library Research*, yaitu pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam mengambil pendapat-pendapat dari buku buku kepustakaan itu digunakan cara kutipan langsung maupun tidak langsung.

2. *Field Research*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi,

**IAIN PALOPO**

Observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh informasi yang lebih jelas. Hal yang diamati adalah apakah guru SDN 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu memiliki kompetensi dalam mengembangkan aktivitas belajar efektif, dan faktor-faktor apa yang menunjang kompetensi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang diperlukan. Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru-guru baik guru pemula, maupun guru senior.

c. Angket

Angket yaitu peneliti menyampaikan daftar isian yang berisi beberapa pertanyaan secara tertulis kepada responden yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengolah dokumen atau arsip yang ada pada sekolah, terutama yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

**F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

۱. Teknik induktif, yaitu teknik menganalisis data berdasarkan hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

۲. Teknik deduktif, yaitu teknik menganalisis data dimulai dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

۳. Teknik komparatif, yaitu teknik menganalisis data dengan membandingkan-bandingkan antara satu data dengan data lainnya, atau antara satu pendapat dengan

pendapat lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan itu baik sebagai hasil perbandingan maupun berdasarkan pendapat atau pandangan sendiri.

Untuk menganalisis data hasil angket akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = jumlah individu.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>1</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Selayang Pandang SMP Negeri SATAP Sampeang

SMP Negeri SATAP Sampeang didirikan pemerintah pada tahun 2006 di Desa Sampeang. Sekolah di bangun dengan SK. No. 964/DIKPORA/DM/2006 Tahun 2006 dengan profil sekolah sebagai berikut: Nama Sekolah SMP Negeri SATAP Sampeang, NSS 201191718022, NPSN 40309284 Alamat Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan.<sup>1</sup>

##### 2. Sumber Daya Manusia (SDM)

##### a. Keadaan siswa SMP Negeri SATAP Sampeang

Rincian mengenai jumlah siswa SMP Negeri SATAP Sampeang tahun 2011/2012 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 134 siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4,2.

Tabel 4,2

**Jumlah Siswa SMP Negeri SATAP Sampeang**

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	25	29	54
2	Kelas II	23	24	47
3	Kelas III	16	17	33
	Jumlah	64	70	134

Sumber data : Dokumen Laporan Bulanan SMP Negeri SATAP Sampeang 2011/2012

<sup>1</sup> Laporan Bulanan SMP Negeri SATAP Sampeang

b. Keadaan guru

Guru SMP Negeri SATAP Sampeang tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari 17 orang guru termasuk Kepala Sekolah, sedangkan dari jumlah guru yang ada yang menjadi guru tetap/PNS SMP Negeri SATAP Sampeang 9 orang termasuk Kepala Sekolah dan yang lainnya merupakan guru yang tidak tetap/PTT yang berjumlah 8 orang.

**Tabel 4.1**

**Data Keadaan Guru SMP Negeri SATAP Sampeang TP 2011/2012**

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Muh. Amrin, S.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	Munawarah, S.Pd	Guru PPKn	PNS
3	Dana, S.Ag	Guru Bhs Arab/PAI	PNS
4	Adha, S.Ag	Guru PAI/Aqidah Akhlak	PNS
5	Hadijah, S.Pd	Guru IPS terpadu	PNS
6	Asmawati, S.Pd	Guru Bhs Indonesia	PNS
7	Machniar Ahmad, S.Pd	Guru Matematika	PNS
8	Arhami Mangngani, S.Pd	Guru Penjaskes/Bhs. Indonesia	PTT
9	Lahmuddin, S.Pd	Mulok Pertanian	PTT
10	Rismawati, S.Pd	Guru TIK	PTT
11	Rahmayanti, S.Pd	Guru Seni Budaya	PTT
12	Hamirah, SP	Guru IPA / Fisika	PTT
13	Hasniar Narda, S.Pd	Guru Bhs Inggris / TIK	PTT
14	Muliana Muannas, S.Pi	Guru IPA / Biologi	PTT
15	Ridwana, S.Pd.I	Guru BTA	PTT
16	Langsi Yustiana, S.Pd	Guru Bhs Inggris	PTT
17	Salmiati, S.Pd	Guru Penjaskes	PTT

Sumber data : Dokumen Laporan Bulanan SMP Negeri SATAP Sampeang 2011/2012

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah komponen yang penting oleh karena bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam hal ilmu



pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki banyak peserta didik, kalau sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu lembaga pendidikan. Artinya, mutu yang baik, bahkan yang paling esensial adalah sarana pendidikan yakni media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Negeri SATAP Sampeang dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4,3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar / kelas	3 Kelas	Permanen
		3 Kelas	Darurat
2	Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru	1 RKB	Permanen
3	Perpustakaan	1 Ruangan	Permanen
3	WC Umum	2 kamar	Permanen

Sumber data : Dokumen SMP Negeri SATAP Sampeang 2011/2012

**B. Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri. Satap Sampeang**

Pada dasarnya kisah-kisah Qur'ani berisi nasihat, pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif diterapkan dalam interaksi pendidikan. Kisah-kisah dan nasihat itu jika disampaikan secara baik akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik. Dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang sangat berharga nilainya, yang mana hal tersebut apabila digunakan untuk proses pendidikan Islam akan dapat membantu mengarahkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridlai

Allah swt. untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>٦</sup>

Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan kisah. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut bebar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Dalam mengemukakan kisah-kisah, al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan melukiskan akibat kelemahannya itu. Misalnya kisah Karun, dengan bangganya mengakui bahwa kekayaan diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya.<sup>٧</sup>

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah keterampilan pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik, pendidik harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pemilihan metode

## IAIN PALOPO

<sup>٦</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, ١٩٩٣), h. ٢٢٥

<sup>٧</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. II; Bandung: Mizan, ١٩٩٢), h. ١٧٥.

pembelajaran merupakan keharusan mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Adha, S.Ag selaku guru mata pelajaran PAI dan Aqidah Akhlak, dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran PAI pada materi Aqidah Akhlak, saya menggunakan beberapa metode di antaranya adalah metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas, hal ini dilakukan agar para siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran tersebut."<sup>٤</sup>

Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena penerapan metode yang kurang tepat akan mengurangi kualitas belajar siswa. Dalam menyampaikan materi PAI mata pelajaran agar menerapkan metode kisah yang bertujuan untuk memberikan alternatif metode pembelajaran. Penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI guru bersangkutan menggunakan penelitian tindakan kelas, hal ini bertujuan agar dapat diketahui seberapa jauh antusiasme siswa dalam menerima pelajaran dan keberhasilan guru dalam menerapkan metode tersebut. Maka hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan hasil wawancara yang disampaikan Dana, S.Ag. selaku guru mata pelajaran PAI/Bahasa Arab, dengan penerapan metode kisah dapat menambah antusiame sebagian besar siswa, mereka menjadi lebih mudah dalam

**IAIN PALOPO**

<sup>٤</sup>Adha, Guru PAI /Aqidah Akhlak SMP Negeri Satap Sampeang, *Wawancara*, ١١ Nopember ٢٠١١

memahami materi pelajaran PAI karena dengan metode tersebut mereka dapat mengambil tauladan dan hikmah dari kisah-kisah yang saya sampaikan dan lebih mengena di hati mereka sehingga hal itu akan tercermin dari tingkah laku atau akhlak mereka sehari-hari.<sup>o</sup>

Penerapan metode kisah ini diakui oleh guru PAI bukan merupakan sebuah pelaksanaan yang hanya memenuhi tuntutan secara normatif belaka, namun penerapan metode ini dilakukan untuk menambah perbendaharaan metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama, yang mana mereka lebih berfikir logis dan sistematis sehingga metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan karakter peserta didik.

Tujuan dari penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI yaitu agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi PAI/Aqidah Akhlak sekaligus bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa kisah yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kandungan yang sangat mendasar dari kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah tentang Aqidah dan Akhlak, sehingga implementasi metode Kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sangat efektif apabila digunakan dalam materi

**IAIN PALOPO**

<sup>o</sup>Dana, Guru PAI /Bahasa Arab SMP Negeri Satap Sampeang, *Wawancara*, 11 Nopember 2011.

pelajaran Aqidah Akhlak, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa digunakan untuk materi pelajaran lain yang relevan dengan metode kisah, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan serta mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat universal dan mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan kita di dunia untuk menuju kehidupan yang abadi yaitu akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI guru menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi Aqidah Akhlak sekaligus bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### ***C. Efektivitas Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang***

Sebagaimana telah diketahui bahwa suatu kegiatan bisa dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran PAI tujuan yang hendak dicapai adalah dapat membentuk dan menghasilkan individu yang beriman kepada Allah swt. dan memiliki akhlaqul karimah sehingga dia tetap *survive* dalam menghadapi zaman yang semakin penuh dengan tantangan yang sangat berat.

Upaya yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran PAI agar dapat menarik perhatian peserta didik dan mudah dipahami adalah harus terampil dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut. Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah metode Kisah yaitu kisah Qur'ani, penerapan metode ini dapat digunakan dengan cara mengkorelasikan materi yang disampaikan dengan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, penyampaiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pendidikannya, agar lebih menarik, pendidik juga bisa menggunakan media pembelajaran baik berupa gambar atau media audio visual seperti CD, film dan lain-lain, sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan materi yang disampaikan akan cepat meresap kedalam hati dan pikiran.

Metode Kisah sangat efektif dalam pembelajaran PAI pada materi khususnya materi aqidah akhlak karena di dalamnya menjelaskan tentang tauladan dan contoh-contoh nyata tentang aqidah dan akhlak orang-orang terdahulu seperti kisah para Nabi, para Ulama' dan tokoh-tokoh Islam yang patut untuk dijadikan sebagai *ibrah* untuk memperbaiki aqidah dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik dalam rangka mewujudkan insan kamil yang berkualitas dalam segi *dzahiriyah* dan *bathiniyahnya*.

Adapun indikator efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran PAI pada adalah:

١. Selama proses pembelajaran, peserta didik menjadi lebih antusias dan tidak mudah merasa jenuh.

٢. Peserta didik bisa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.
٣. Dapat merubah tingkah laku atau akhlak peserta didik menjadi lebih baik.
٤. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
٥. Dapat melahirkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah.

Apabila indikator-indikator di atas telah terwujud selama proses pembelajaran berlangsung, maka dapat diartikan bahwa metode Kisah tersebut sudah efektif dan bisa menjadi variasi metode yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga materi pelajaran agama Islam yang selama ini kurang diminati dan kurang disenangi oleh peserta didik akan menjadi pembelajaran yang sangat menyenangkan dan sangat menarik, hal ini juga didukung oleh kemampuan pendidik dalam memilih, menggunakan dan memadukan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Maka, sebagai pendidik harus mampu menguasai hal-hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran antara lain mengenai penggunaan metode, media, dan sumber-sumber pembelajaran lainnya yang dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif.

Efektifitas merupakan suatu tahapan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan penerapan metode Kisah diharapkan proses pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, sehingga dapat tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Adapun tujuan penerapan metode Kisah di antaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi Aqidah Akhlak, baik dari segi teori

maupun dari segi penerapannya. Karena dalam metode tersebut guru dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang sarat pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka.

Sesuai hasil wawancara dengan Adha, guru mata pelajaran PAI dan Aqidah Akhlak, Selama ini para siswa kurang memahami tentang materi Aqidah Akhlak yang saya sampaikan, karena kurang adanya variasi metode dan masih cenderung monoton, namun setelah saya coba menerapkan metode Kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham, dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, di samping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Keefektifan penerapan metode kisah harus didukung oleh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, penggunaan sarana dan media pembelajaran, Berikut kutipan hasil wawancara dengan Dana, dalam penerapan metode kisah, selain menggunakan buku panduan dan mushaf, saya juga menggunakan media lain seperti gambar dan media audio visual, hal ini diharapkan agar para siswa dapat ikut aktif dalam menganalisis kisah-kisah yang saya sampaikan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi, menurut analisis saya metode kisah ini sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, atau bisa juga diterapkan pada materi pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan metode tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Adha, Guru PAI/Aqidah Akhlak SMP Negeri Satap Sampeang, *Wawancara*, 19 Nopember 2011.

<sup>8</sup>Dana, Guru PAI/Bahasa Arab SMP Negeri Satap Sampeang, *Wawancara*, 19 Nopember 2011.



Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru harus terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan pengajaran agar materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan dan terstruktur dengan baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus selalu merencanakan pelaksanaan pengajaran meskipun dengan waktu yang sangat minim, karena dengan perencanaan yang bagus akan tercipta proses pembelajaran yang efektif. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Perencanaan pengajaran dirancang untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Selain langkah-langkah yang sistematis, sarana dan metode, keadaan siswa juga menunjang efektifitas pembelajaran.

Keefektifan metode Kisah dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar juga dapat dijadikan tolak ukur efektifitas metode tersebut. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap siswa baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Muh. Amrin, "Metode Kisah sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran PAI, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para siswa dapat lebih aktif dalam menanggapi materi yang di sampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode Kisah, hasil yang sangat terlihat adalah dari tingkah laku

mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya di sekolah baik terhadap guru, teman sebaya atau adik kelasnya serta orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>^</sup>

Untuk melihat bagaimana efektivitas penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI menurut tanggapan siswa untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan instrumen penelitian menggunakan angket. Setelah mendapatkan hasil data dari angket yang penulis sebar ke siswa penulis uraikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4,4

Siswa Menjadi Lebih Mudah dalam Memahami Maksud dari Pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	A. Sangat Setuju	16	53,34
	B. Setuju	10	30,31
	C. Tidak Setuju	4	13,33
	D. Sangat Tidak Setuju	3	10,00
		33	100

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan dengan pembelajaran menggunakan metode kisah pembelajaran sangat efektif karena siswa menjadi lebih mudah dalam memahami maksud dari pelajaran tersebut jawaban responden, sebanyak 16 (53,34%) responden menjawab sangat setuju, 10 (30,31%) responden menjawab setuju, 4 (13,33%) responden menjawab tidak setuju, dan 3 (10,00%) responden menjawab sangat tidak setuju.

# IAIN PALOPO

<sup>^</sup>Muh. Amrin, Kepala Sekolah SMP Negeri Satap Sampeang, *Wawancara*, 19 Nopember 2011

Tabel ๔,๑

Siswa Merasa Lebih Semangat dalam Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
๒	A. Sangat Setuju	๑๘	๖๐,๐๐
	B. Setuju	๑๐	๓๐,๓๑
	C. Tidak Setuju	๐	๑๖,๖๗
	D. Sangat Tidak Setuju	-	-
		๓๓	๑๐๐

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan dengan pembelajaran menggunakan Metode Kisah Siswa merasa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran PAI karena sebelum metode ini diterapkan siswa merasa cepat bosan jawaban responden, sebanyak ๑๘ (๖๐,๐๐%) responden menjawab sangat setuju, ๑๐ (๓๐,๓๑%) responden menjawab setuju, ๐ (๑๖,๖๗%) responden menjawab tidak setuju.

Tabel ๔,๒

Kisah-kisah yang disampaikan Siswa dapat Menjadikannya Sebagai Teladan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
๓	A. Sangat Setuju	๒๐	๖๖,๖๗
	B. Setuju	๑๐	๓๐,๓๑
	C. Tidak Setuju	๒	๖,๖๖
	D. Sangat Tidak Setuju	-	๑๖,๖๗
		๓๓	๑๐๐

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan Dengan pembelajaran menggunakan Metode Kisah kisah-kisah yang disampaikan siswa dapat menjadikannya sebagai teladan jawaban responden, sebanyak ๒๐ (๖๖,๖๗%) responden menjawab sangat setuju, ๑๐ (๓๐,๓๑%) responden menjawab setuju, ๒ (๖,๖๖%) responden menjawab tidak setuju.

Tabel 4,7

Siswa Bisa Mengambil Pelajaran dari Kisah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
4	A. Sangat Setuju	19	63,33
	B. Setuju	10	30,31
	C. Tidak Setuju	3	10,00
	D. Sangat Tidak Setuju	-	-
		33	100

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan dengan penggunaan metode kisah yang disertai dengan contoh kisah-kisah disampaikan, siswa bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut, sebanyak 19 (63,33%) responden menjawab sangat setuju, 10 (30,31%) responden menjawab setuju, 3 (10,00%) responden menjawab tidak setuju.

Tabel 4,7

Siswa Bisa Mengamalkan Isi dari Materi dalam Kehidupan Bermasyarakat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	A. Sangat Setuju	19	63,33
	B. Setuju	7	21,22
	C. Tidak Setuju	7	23,33
	D. Sangat Tidak Setuju	-	-
		33	100

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan, dengan pembelajaran menggunakan Metode Kisah siswa bisa mengamalkan isi dari materi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat jawaban responden, sebanyak 19 (63,33%) responden menjawab sangat setuju, 7 (21,22%) responden menjawab setuju, 7 (23,33%) responden menjawab tidak setuju,.

Dari hasil data angket tersebut diatas dapat diketahui persentase dari masing-masing alternatif jawaban yaitu:

- a. Alternatif jawaban A dengan jumlah frekuensi 92 yang bernilai 30,66%
- b. Alternatif jawaban B dengan jumlah frekuensi 47 yang bernilai 11,33%
- c. Alternatif jawaban C dengan jumlah frekuensi 21 yang bernilai 5,00%
- d. Alternatif jawaban D dengan jumlah frekuensi 3 yang bernilai 0,75%

Setelah data tersebut disajikan, maka agar terdapat kecocokan di dalam menyimpulkan hasil penelitian, sebagai langkah selanjutnya perlu adanya analisa terhadap data yang disajikan. Untuk menganalisis data tentang efektifitas pembelajaran PAI menggunakan metode kisah di SMP Negeri Satap Sampeang penulis menggunakan rumus persentase, oleh karena itu terlebih dahulu dicari persentase jawaban "a" yang merupakan jawaban ideal. Sedangkan untuk menafsirkan hasil perhitungan tersebut ditetapkan standar sebagai berikut:

- a. 70% - 100% tergolong sangat baik
- b. 50% - 70% tergolong baik
- c. 30% - 50% tergolong kurang baik
- d. Kurang dari 30% tergolong tidak baik

Analisa data efektifitas pembelajaran PAI menggunakan metode kisah yang telah penulis sajikan dalam penyajian data. Dapat diketahui jumlah persentase ideal yaitu 30,66 % jawaban "a". adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah persentase frekuensi nilai skor a (4)}}{\text{Jumlah item soal}}$$

$$P = \frac{53,34+60,00+66,67+63,33+63,33}{33}$$

$$P = \frac{306,67}{5} = 61,33\%$$

Berdasarkan standar yang telah ada di atas, maka nilai hasil perhitungan persentase Efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan metode kisah sebanyak 61,33 % tergolong baik, karena berada di antara 56% - 70%.

Dari hasil angket tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran PAI sangat efektif karena mereka menjadi lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran tersebut. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata melalui penerapan metode Kisah ini, sehingga lebih mudah mengena dalam hati para peserta didik.

#### ***D. Hambatan-Hambatan dalam Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang***

Guru sebagai mediator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk keberhasilan peserta didik. Setiap metode yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran tidak selalunya berjalan mulus, terkadang mempunyai hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Begitupun dalam penerapan metode kisah juga terdapat beberapa hambatan-hambatan dalam penerapannya dalam pembelajaran di SMP Satap Sampeang sebagaimana yang diungkapkan oleh Adha, S.Ag bahwa dalam penerapan metode kisah dalam pembelajaran saya sebagai guru yang bersangkutan mempunyai

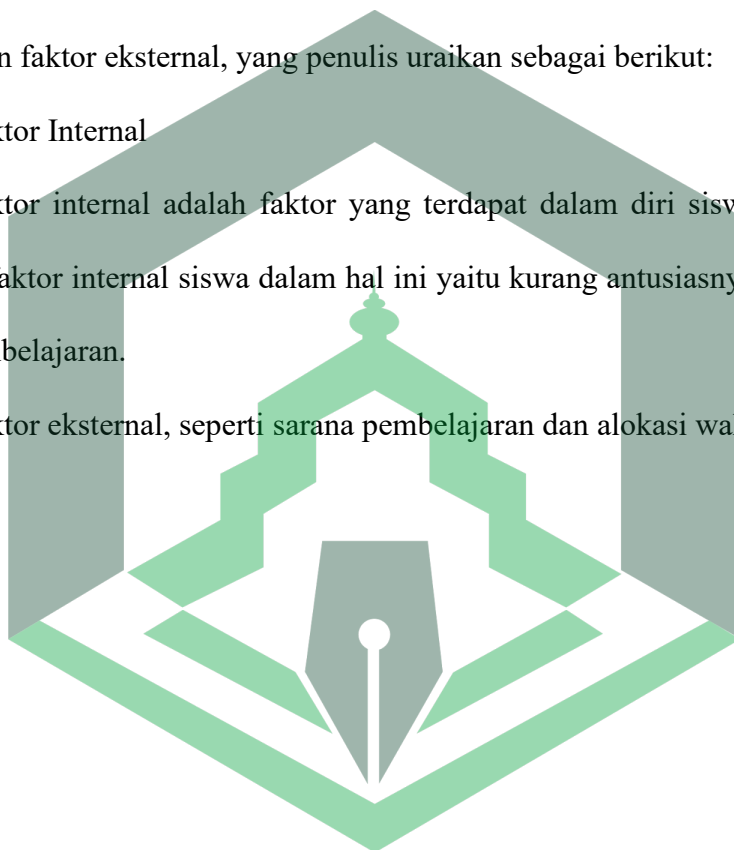
hambatan-hambatan dalam penerapannya seperti kurang antusiasnya sebagian siswa dalam pembelajaran, sarana masih kurang seperti LCD dan alokasi waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal, sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien."<sup>1</sup>

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat simpulkan bahwa dalam penerapan metode kisah terdapat hambatan-hambatan dalam penerapannya dalam pembelajaran, namun pada dasarnya dapat di golongkan dalam 2 hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang penulis uraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa. Adapun yang termasuk faktor internal siswa dalam hal ini yaitu kurang antusiasnya sebagian siswa dalam pembelajaran.

2. Faktor eksternal, seperti sarana pembelajaran dan alokasi waktu yang kurang



**IAIN PALOPO**

---

<sup>1</sup> Adha, Guru PAI /Aqidah Akhlak SMP Satap Sampeang, *Wawancara*”, 21 Nopember 2011

Dari hal. ๔๐.

Al-Qur'an mempergunakan kisah-kisah untuk semua jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, pendidikan akal, dan pendidikan jasmani. Kisah dalam al-Qur'an juga mempunyai tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan, karena al-Quran bukanlah buku cerita tetapi kitab suci yang mengandung pendidikan dan tuntunan yang sangat teliti dalam penyampaiannya dan dari segi keindahan bahasanya. Dalam al-Qur'an terdapat kisah seorang tokoh yang memiliki kesan luhur, suci dan sempurna, sehingga patut untuk diteladani dan dijunjung tinggi, di samping itu juga terdapat kisah dari golongan yang memberikan kesan kehitaman hati dan perilaku mereka, hal ini dimaksudkan agar kita menjauhi perbuatan itu dan mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>1</sup>



**IAIN PALOPO**

<sup>1</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj., Salman Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, Cet-3, 1993), h. 304-300



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- . *Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Mapenda, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2000.
- . *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- . *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fermana, 2006.

- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2000.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. X; Jakarta: Rajarafindo Persada, 2001.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Logos, 2003.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBS*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006.



**IAIN PALOPO**

## LAMPIRAN

### A. Daftar Angket

Di bawah ini siswa diminta memberi silang (X) pada salah satu jawaban a, b, atau c terhadap pernyataan yang dianggap paling tepat.

Pernyataan berikut tentang sifat-sifat guru SDN No. 31 Sampeang yang siswa ketahui. Jawaban siswa menjadi rahasia peneliti dan tidak berpengaruh pada diri siswa.

1. Guru bersikap adil dihadapan siswa.
  - a. Setuju (S)
  - b. Tidak Setuju (TS)
  - c. Ragu-ragu (R)
2. Percaya dan suka pada siswa.
  - a. Setuju (S)
  - b. Tidak Setuju (TS)
  - c. Ragu-ragu (R)
3. Sabar dan rela berkorban.
  - a. Setuju (S)
  - b. Tidak Setuju (TS)
  - c. Ragu-ragu (R)
4. Memiliki wibawa di hadapan siswa.
  - a. Setuju (S)
  - b. Tidak Setuju (TS)
  - c. Ragu-ragu (R)
5. Penggembira.
  - a. Setuju (S)
  - b. Tidak Setuju (TS)
  - c. Ragu-ragu (R)
6. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya dan masyarakat.
  - a. Setuju (S)
  - b. Tidak Setuju (TS)
  - c. Ragu-ragu (R)
7. Mampu memberi dan mau menerima pendapat orang lain.
  - a. Setuju (S)
  - b. Tidak Setuju (TS)
  - c. Ragu-ragu (R)
8. Menguasai dan suka pada mata pelajarannya.
  - a. Setuju (S)
  - b. Tidak Setuju (TS)
  - c. Ragu-ragu (R)
9. Bervariasi dalam cara mengajar.
  - a. Setuju (S)
  - b. Tidak Setuju (TS)
  - c. Ragu-ragu (R)

## B. Daftar Wawancara

1. Bagaimana pandangan masyarakat Sampeang tentang pendidikan anaknya?
2. Menurut Bapak/Ibu apakah guru-guru di sekolah ini telah memenuhi kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai guru?
3. Bagaimana kompetensi guru di SD ini kaitannya dengan etika mengajar guru?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah pengalaman mengajar seorang guru menunjang etika mengajarnya untuk kemudian dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?
5. Apakah di sekolah ini memiliki standar atau indikator guru yang baik atau beretika?
6. Apakah di sekolah ini memiliki standar keberhasilan pembelajaran?
7. Bagaimanakah perilaku siswa di sekolah ini?
8. Apakah etika guru berpengaruh pada perilaku siswa?
9. Apakah hasil belajar siswa di sekolah ini dapat dikatakan berprestasi tinggi?
10. Apakah dengan hasil belajar yang dicapai siswa itu karena etika mengajar guru yang baik?



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA  
**SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 31 SAMPEANG**  
Alamat: Desa Sampeang Kec. Bajo Barat Kab. Luwu

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdianah Madda, A.Ma.  
NIP : 1908.0812 19841. 2 0 0 4  
Jabatan : Kepala SDN No. 31 Sampeang Kec. Bajo Barat  
Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Aisyah Jafar  
NIM : 07,16,2,001  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dari tanggal 29 September sampai dengan 13 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sampeang, 14 Oktober 2011

Kepala,

Nurdianah Madda, A.Ma.  
NIP 1908.0812 19841. 2 0 0 4

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marha Hamzah, S.Ag.  
NIP : 190412311984112003  
Jabatan : Guru PAI Kelas IV - VI pada SDN No. 31 Sampeang  
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :  
Nama : Aisyah Jafar  
NIM : 07,16,2,001  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dari tanggal 29 September sampai dengan 13 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sampeang, 14 Oktober 2011

**IAIN PALOPO**  
Yang menerangkan,

Marha Hamzah, S.Ag.  
NIP 190412311984112003

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ta'ah, S.Ag.  
NIP : 196112311984072002  
Jabatan : Guru PAI Kelas I - III pada SDN No. 31 Sampeang  
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :  
Nama : Aisyah Jafar  
NIM : 07162001  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dari tanggal 29 September sampai dengan 13 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sampeang, 14 Oktober 2011

**IAIN PALOPO**  
Yang menerangkan,

Ta'ah, S.Ag.  
NIP 196112311984072002

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sapina  
NIP : 1967.06.04.2007.012.020  
Jabatan : Guru Kelas IV A pada SDN No. 31 Sampeang  
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :  
Nama : Aisyah Jafar  
NIM : 07.16.2.001  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dari tanggal 29 September sampai dengan 13 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sampeang, 14 Oktober 2011

**IAIN PALOPO**  
Yang menerangkan,

Sapina  
NIP 1967.06.04.2007.012.020



## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asrida Lukman, A.Ma.  
NIP :  
Jabatan : Guru Kelas IV B pada SDN No. 31 Sampeang  
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :  
Nama : Aisyah Jafar  
NIM : 07.16.2.001  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dari tanggal 29 September sampai dengan 13 Oktober 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Studi tentang Etika Mengajar Guru dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN No. 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sampeang, 14 Oktober 2011

Yang menerangkan,

**IAIN PALOPO**

Asrida Lukman, A.Ma.